

The Role Of Teachers In Developing Environmental Care Character Through The Science And Social Studies (IPAS) Subject For Fourth-Grade Students At Daan Mogot 1 Public Elementary School, Tangerang City

Peran Guru Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Melalui Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang

Siti Nabillah Mahpudloh¹, Ferry Perdiansyah², Mawardi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2,3}

Email: nabilla070719@gmail.com¹, ferryperdiansyah28@gmail.com²,
wardi.elmawardi@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 10 April 2026, Revised : 15 Mei 2026, Accepted : 29 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in building students' environmental care character through IPAS learning for fourth grade students at SD Negeri Daan Mogot 1 Tangerang City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative research method with fourth grade teachers and students as the research subjects. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and data analysis conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The teacher's role in building environmental care character was carried out through the roles of teacher as educator, instructor, and guide. Teachers instilled environmental care character through habituation activities such as maintaining classroom cleanliness, class duty activities, community service activities, disposing of waste properly, and integrating environmental care values into IPAS learning. The results showed that teachers had played a fairly good role in building students' environmental care character through IPAS learning. However, several obstacles were still found, such as the lack of awareness among some students, the less optimal involvement of students in maintaining environmental cleanliness, and differences in students' individual characteristics. The supporting factors in this study included cooperation among school members, adequate facilities and infrastructure, and routine school activities that support the development of environmental care character.

Keywords: *Teacher's Role, Environmental Care Character, IPAS Learning, Supporting and Inhibiting Factors*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPAS siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas IV dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan dilakukan melalui peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Guru menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas, kegiatan piket, kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya, serta mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berperan cukup baik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembelajaran IPAS. Namun, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta perbedaan karakter setiap siswa. Adapun faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu adanya kerja sama antar warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kegiatan rutin sekolah yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Peduli Lingkungan, Pembelajaran IPAS, Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem, pendidikan lingkungan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Pemerintah Indonesia melalui (Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009) menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan sebagai upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena peserta didik pada jenjang ini sedang berada pada tahap perkembangan karakter dan pembentukan kebiasaan dasar yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa mendatang.

Pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik (Khaerunnisa & Muqowim, 2020). Melalui sikap, perilaku, dan strategi pembelajaran yang diterapkan, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar.

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan serta upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan di sekitarnya. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui berbagai program dan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku positif. (Naziyah dkk., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengondisian yang dilakukan sekolah melalui berbagai program yang dijalankan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kerja sama yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Karakter peduli lingkungan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai tersebut yang dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter peduli lingkungan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Menurut (Sholeha, 2024) pembelajaran IPAS merupakan cabang ilmu yang membahas manusia, alam, dan lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan serta mengembangkan kemampuan berpikir

kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang pada tanggal 25 Oktober 2025 bersama wali kelas IV, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurang merawat tanaman, serta belum terbentuknya kebiasaan menjaga lingkungan sekitar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2021; Tsania & Kurniawati, 2024; Ulfah, 2023) yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kepedulian lingkungan rendah akibat kurangnya keteladanan, pembiasaan, serta minimnya sarana pendukung yang tersedia di sekolah.

Selain itu, sebagian peserta didik juga menunjukkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kebersihan kelas. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya sampah yang berserakan di lingkungan sekolah meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia. Sebagian siswa juga belum melaksanakan tugas piket kelas secara optimal, seperti datang terlambat saat jadwal piket, tidak menyelesaikan tugas kebersihan dengan baik, atau menyerahkan tanggung jawab kepada teman lain. Kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan kerja bakti dan rendahnya keberanian siswa untuk saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan belum berkembang secara maksimal.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Dewi dkk., 2024; Jelita & Adri, 2024; Saqiyatirrohmah & Astutik, 2025) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru, serta minimnya kegiatan kolaboratif yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter peduli lingkungan belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus mempraktikkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, strategi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, peristiwa, dan fenomena yang ditemukan selama penelitian berlangsung tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang yang berlokasi di Jalan Daan Mogot Km. 3, Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti telah mengenal kondisi sekolah sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu September 2025 hingga April 2026, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Informan utama adalah guru wali kelas IV yang mengampu pembelajaran IPAS, sedangkan informan pendukung terdiri atas tiga orang siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan siswa didasarkan pada karakteristik kepedulian lingkungan yang berbeda, yaitu siswa dengan karakter peduli lingkungan sangat baik, cukup baik, dan masih memerlukan bimbingan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar atau perangkat pembelajaran IPAS, foto kegiatan, rekaman wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS serta perilaku siswa yang mencerminkan karakter peduli lingkungan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi, peran, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam membangun karakter peduli lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, video, rekaman, perangkat pembelajaran, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Aspek yang diamati meliputi peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam membangun karakter peduli lingkungan. Selain itu, penelitian juga mengkaji indikator karakter peduli lingkungan siswa, seperti menjaga kebersihan kelas atas kesadaran sendiri, melaksanakan piket kebersihan, memanfaatkan fasilitas tempat sampah, serta membiasakan perilaku hemat energi melalui penggunaan listrik dan air secara bijak. Instrumen yang digunakan telah melalui proses validasi oleh ahli (*expert judgment*) sebelum diterapkan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2013) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengkajian kembali seluruh data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dan diskusi lebih lanjut dengan informan terkait untuk memperoleh data yang paling akurat. Melalui penerapan triangulasi teknik, kredibilitas dan validitas temuan penelitian dapat ditingkatkan sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Guru dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

1. Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Guru membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas selama kegiatan belajar berlangsung.

Selain memberikan arahan, guru juga menunjukkan keteladanan secara langsung dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menegur siswa yang membuang sampah sembarangan dengan cara yang baik dan mendidik. Guru juga membiasakan siswa membawa botol minum sendiri sebagai upaya mengurangi penggunaan sampah plastik di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitarnya.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada indikator guru sebagai pendidik. Berdasarkan instrumen observasi guru, terdapat dua pernyataan yang diamati, yaitu guru membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan kelas dan guru memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa terdapat satu pernyataan yang diamati yaitu guru membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan tersebut juga terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 1 dari skor maksimal 1.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator guru sebagai pendidik adalah 3 dari skor maksimal 3 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai pendidik secara optimal dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena selama observasi peneliti menemukan bahwa guru secara konsisten membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan, memberikan keteladanan secara langsung, mengingatkan siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan, serta memberikan penguatan positif kepada siswa untuk terus menjaga lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator guru sebagai pendidik dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (2 dari 2) dan siswa sebesar 100% (1 dari 1), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai pendidik secara optimal dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan pemberian keteladanan secara langsung.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Saya membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, saya juga membiasakan siswa membawa botol minum sendiri supaya sampah plastik di sekolah bisa berkurang dan siswa belajar menjaga lingkungan. Kalau ada siswa yang membuang sampah sembarangan biasanya saya ingatkan dan berikan arahan supaya mereka terbiasa menjaga kebersihan lingkungan."(AO).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa guru sering memberikan arahan dan contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu siswa menyampaikan:

"Bu guru selalu bilang kalau kelas harus bersih supaya nyaman dipakai belajar."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Kalau ada yang buang sampah sembarangan biasanya langsung ditegur sama bu guru."(Siswa APE).

Selain itu, siswa juga mengungkapkan:

"Bu guru juga suka ikut ambil sampah kalau lihat ada sampah di lantai."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian arahan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut membantu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Sebagai Pengajar dalam Mengaitkan Materi IPAS dengan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan mengaitkan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi yang terdapat di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa agar materi lebih mudah dipahami.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengajak siswa mengamati kondisi lingkungan di sekitar, seperti kebersihan kelas, penggunaan air, dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Guru juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk mendorong siswa berpikir kritis mengenai permasalahan lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dan mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan contoh perilaku peduli lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga terlihat antusias saat berdiskusi mengenai cara menjaga lingkungan dan dampak dari perilaku yang merusak lingkungan.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada indikator guru sebagai pengajar. Berdasarkan instrumen observasi guru terdapat dua pernyataan yang diamati, yaitu guru mengaitkan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar dan guru menggunakan metode pembelajaran yang membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa terdapat satu pernyataan yang diamati yaitu guru menjelaskan materi IPAS dengan menghubungkannya pada kondisi lingkungan sekitar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan tersebut juga terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 1 dari skor maksimal 1.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator guru sebagai pengajar adalah 3 dari skor maksimal 3 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembelajaran IPAS. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena selama observasi peneliti menemukan bahwa guru secara konsisten menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab mengenai lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator guru sebagai pengajar dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (2 dari 2) dan siswa sebesar 100% (1 dari 1), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik melalui pengaitan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar serta penggunaan metode pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa materi lingkungan dalam pembelajaran IPAS selalu dikaitkan dengan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa agar lebih mudah dipahami. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan guru kelas IV:

"Kalau belajar IPAS tentang lingkungan saya biasanya mengaitkan dengan keadaan di sekolah atau di rumah supaya siswa lebih mudah memahami materi."(AO).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar ketika menjelaskan materi IPAS. Salah satu siswa menyampaikan:

"Kalau belajar tentang lingkungan, bu guru sering kasih contoh yang ada di sekolah sama di rumah jadi lebih gampang dimengerti."(Siswa FAI).

Siswa lain juga menjelaskan:

"Bu guru suka tanya kalau ada sampah berserakan harus diapain dan kami disuruh jawab."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Jadi lebih mudah paham karena contohnya sering kita lihat setiap hari."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan baik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Upaya tersebut membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Guru memberikan arahan, pendampingan, dan bimbingan kepada siswa agar terbiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru aktif mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan merawat fasilitas sekolah. Ketika terdapat siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, guru memberikan teguran dan penjelasan dengan cara yang baik sehingga siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, guru juga membimbing siswa melalui diskusi sederhana mengenai perilaku yang dapat menjaga maupun merusak lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing siswa secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih memerlukan arahan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan yang dilakukan guru bersifat edukatif sehingga siswa dapat menerima bimbingan dengan baik.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada aspek guru sebagai pembimbing. Berdasarkan instrumen observasi guru terdapat dua pernyataan yang diamati, yaitu guru memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga lingkungan dan guru membimbing siswa yang belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua pernyataan tersebut terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 2 dari skor maksimal 2.

Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa terdapat satu pernyataan yang diamati yaitu guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan tersebut juga terlaksana dengan baik sehingga memperoleh skor 1 dari skor maksimal 1.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada pernyataan guru sebagai pembimbing adalah 3 dari skor maksimal 3 atau seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya". Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena selama observasi peneliti menemukan bahwa guru secara konsisten memberikan arahan, pendampingan, motivasi, serta bimbingan kepada siswa agar terbiasa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator guru sebagai pembimbing dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (2 dari 2) dan siswa sebesar 100% (1 dari 1), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing secara optimal melalui pemberian arahan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa guru selalu membimbing siswa agar memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa, saya tidak hanya mengajarkan teorinya saja, tetapi juga membimbing mereka secara langsung. Kalau ada siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, saya berikan arahan dan penjelasan supaya mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan."(AO).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru sering memberikan arahan dan bimbingan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

"Bu guru sering mengingatkan kami supaya tidak membuang sampah sembarangan dan selalu menjaga kebersihan kelas."(Siswa FAI).

Siswa lain juga menjelaskan:

"Kalau ada yang buang sampah sembarangan, bu guru biasanya menegur dan menjelaskan kenapa harus buang sampah di tempatnya."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Bu guru ngajarin kami supaya kelas tetap bersih dan nyaman untuk belajar."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pemberian arahan, pendampingan, dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan serta membiasakan mereka untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV

1. Menjaga Kebersihan Kelas dengan Kesadaran Sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa guru telah membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas melalui berbagai kegiatan rutin, seperti memeriksa kebersihan kelas sebelum pembelajaran, merapikan meja dan kursi, serta mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selama kegiatan observasi, guru secara konsisten memberikan arahan dan contoh langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kelas. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas belum sepenuhnya

terbentuk. Meskipun sebagian siswa telah menjaga kebersihan kelas tanpa diperintah, masih terdapat siswa yang harus diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan merapikan lingkungan kelas.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada pernyataan menjaga kebersihan kelas dengan kesadaran sendiri. Berdasarkan instrumen observasi guru, pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena guru telah melaksanakan upaya pembiasaan dan penguatan kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelas secara rutin. Sementara itu, berdasarkan instrumen observasi siswa, pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" dengan skor 0 karena masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perilaku menjaga kebersihan kelas atas kesadaran sendiri dan masih memerlukan arahan dari guru.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada pernyataan menjaga kebersihan kelas dengan kesadaran sendiri adalah 1 dari skor maksimal 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya dengan baik dalam menanamkan karakter peduli lingkungan, namun kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kelas secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Jawaban "Ya" pada observasi guru menunjukkan bahwa guru telah melakukan pembiasaan, arahan, dan pengawasan secara konsisten. Sementara itu, jawaban "Tidak" pada observasi siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya mampu menerapkan perilaku menjaga kebersihan kelas tanpa adanya pengingat dari guru.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada pernyataan menjaga kebersihan kelas dengan kesadaran sendiri dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (1 dari 1), sedangkan siswa memperoleh persentase sebesar 0% (0 dari 1). Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 50% (1 dari 2) yang termasuk kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pengawasan, namun sebagian siswa masih belum menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas secara mandiri tanpa arahan dari guru.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan kelas terus dilakukan agar siswa memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa menjaga kebersihan kelas, tetapi memang masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan kelas."(AO)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan kelas. Salah satu siswa menyampaikan:

"Kalau kelas bersih jadi nyaman untuk belajar dan tidak banyak sampah."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Bu guru selalu bilang kalau ada sampah harus dibuang ke tempat sampah."(Siswa APE).

Namun, terdapat siswa yang mengakui:

"Kadang saya lupa membuang sampah, terus diingatkan sama bu guru."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan secara mandiri, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan penguatan agar karakter peduli lingkungan dapat berkembang secara optimal.

2. Melaksanakan Piket Kebersihan Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa guru telah membiasakan siswa melaksanakan piket kebersihan kelas secara rutin melalui jadwal yang telah ditentukan. Guru memberikan arahan dan melakukan pengawasan agar siswa menjalankan tugas piket sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Selama kegiatan observasi, sebagian besar siswa terlihat melaksanakan tugas piket seperti menyapu lantai, merapikan meja dan kursi, serta membersihkan area kelas sebelum pembelajaran dimulai. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan tugas piket secara maksimal dan perlu diingatkan oleh guru maupun teman sekelompoknya.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada pernyataan melaksanakan piket kebersihan kelas. Berdasarkan instrumen observasi guru, pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena guru telah menyusun jadwal piket kebersihan, memberikan arahan, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan piket yang dilakukan siswa. Sementara itu, berdasarkan instrumen observasi siswa, pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" dengan skor 0 karena masih ditemukan beberapa siswa yang belum melaksanakan tugas piket kebersihan sesuai jadwal dan masih memerlukan pengingat dari guru maupun teman sekelompoknya.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada pernyataan melaksanakan piket kebersihan kelas adalah 1 dari skor maksimal 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya membiasakan siswa untuk melaksanakan piket kebersihan kelas secara rutin, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh siswa dengan kesadaran dan tanggung jawab yang sama. Jawaban "Ya" pada observasi guru menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan piket kebersihan kelas. Sementara itu, jawaban Tidak pada observasi siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam melaksanakan tugas piket sehingga memerlukan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada pernyataan melaksanakan piket kebersihan kelas dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (1 dari 1), sedangkan siswa memperoleh persentase sebesar 0% (0 dari 1). Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 50% (1 dari 2) yang termasuk kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan piket kebersihan kelas, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan tugas piket secara konsisten sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa kegiatan piket kebersihan telah menjadi rutinitas siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Setiap hari ada jadwal piket yang harus dilaksanakan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Sebagian besar siswa sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang terkadang lupa atau kurang aktif sehingga perlu diingatkan kembali."(AO)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami adanya jadwal piket kebersihan.

Salah satu siswa menyampaikan:

"Kalau jadwal piket, kami biasanya menyapu dan merapikan kelas sebelum belajar."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Bu guru sering mengingatkan kalau yang piket harus datang lebih awal dan membersihkan kelas."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Kadang ada teman yang belum piket terus diingatkan sama bu guru."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui kegiatan piket kebersihan kelas yang dilakukan secara rutin. Meskipun sebagian besar siswa telah melaksanakan tugas piket dengan baik, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan penguatan agar rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dapat berkembang secara optimal.

3. Tersedia Tempat Sampah di Dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa tempat sampah telah tersedia di dalam kelas dan dapat digunakan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tempat sampah ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau sehingga memudahkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selama kegiatan observasi, peneliti melihat bahwa tempat sampah dalam kondisi baik dan dimanfaatkan oleh siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Guru juga secara rutin mengarahkan siswa agar membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Keberadaan tempat sampah membantu siswa membiasakan perilaku menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada pernyataan ketersediaan tempat sampah di dalam kelas. Berdasarkan instrumen observasi guru, pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena di dalam kelas telah tersedia tempat sampah yang digunakan untuk mendukung kebersihan lingkungan kelas. Sementara itu, berdasarkan instrumen observasi siswa, pernyataan juga memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena siswa mengetahui dan memanfaatkan tempat sampah yang tersedia di dalam kelas.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada pernyataan ketersediaan tempat sampah di dalam kelas adalah 2 dari skor maksimal 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sarana pendukung kebersihan lingkungan telah tersedia dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam menjaga kebersihan kelas. Jawaban "Ya" pada observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa keberadaan tempat sampah telah mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan di lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada pernyataan ketersediaan tempat sampah di dalam kelas dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (1 dari 1) dan siswa sebesar 100% (1 dari 1), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 100% (2 dari 2). Temuan ini menunjukkan bahwa sarana pendukung kebersihan telah tersedia dengan baik dan dimanfaatkan oleh siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa tempat sampah disediakan sebagai fasilitas pendukung kebersihan lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Di dalam kelas sudah tersedia tempat sampah yang digunakan siswa untuk membuang sampah. Dengan adanya tempat sampah, siswa menjadi lebih mudah menjaga kebersihan kelas dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya."(AO).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan tempat sampah yang tersedia di dalam kelas. Salah satu siswa menyampaikan:

"Di kelas ada tempat sampah, jadi kalau ada sampah langsung dibuang ke situ."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Kalau ada tempat sampah jadi tidak buang sampah sembarangan."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Bu guru selalu bilang kalau ada sampah harus dibuang ke tempat sampah yang ada di kelas."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tempat sampah di dalam kelas telah mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Keberadaan tempat sampah memudahkan siswa membuang sampah pada tempatnya dan membantu menciptakan lingkungan kelas yang bersih serta nyaman untuk belajar.

4. Memasang Stiker Perintah Mematikan Lampu dan Menutup Keran Air pada Setiap Ruang Setelah Selesai Digunakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa sekolah telah memasang stiker himbauan untuk mematikan lampu dan menutup keran air setelah digunakan. Stiker tersebut dipasang di lokasi yang mudah terlihat, seperti di dekat sakelar lampu dan keran air, sehingga dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk menghemat energi dan air.

Selama kegiatan observasi, peneliti melihat bahwa guru turut mengingatkan siswa untuk memperhatikan himbauan yang terdapat pada stiker tersebut. Selain itu, sebagian besar siswa mengetahui keberadaan stiker dan terlihat mematikan lampu serta menutup keran air setelah digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemasangan stiker membantu membiasakan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada pernyataan pemasangan stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air setelah selesai digunakan. Berdasarkan instrumen observasi guru, pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena stiker himbauan telah tersedia dan digunakan sebagai sarana edukasi untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, berdasarkan instrumen observasi siswa, pernyataan juga memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 1 karena siswa mengetahui keberadaan stiker tersebut dan memahami tujuan pemasangannya.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada pernyataan pemasangan stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air setelah selesai digunakan adalah 2 dari skor maksimal 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa melalui pemasangan stiker himbauan yang berkaitan dengan penghematan energi dan air.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada pernyataan pemasangan stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air setelah selesai digunakan dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (1 dari 1) dan siswa sebesar 100% (1 dari 1), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 100% (2 dari 2). Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui penghematan energi dan air.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa pemasangan stiker bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan sumber daya secara bijak. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Di sekolah terdapat stiker yang mengingatkan siswa untuk mematikan lampu dan menutup keran air setelah digunakan. Tujuannya agar siswa terbiasa menghemat listrik dan air serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan."(AO).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mengetahui keberadaan stiker tersebut. Salah satu siswa menyampaikan:

"Saya pernah melihat stiker yang isinya mengingatkan supaya mematikan lampu kalau sudah tidak dipakai."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Di dekat keran ada tulisan supaya kerannya ditutup setelah dipakai."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Kalau lihat stikernya jadi ingat untuk mematikan lampu dan menutup keran air."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemasangan stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air telah mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Keberadaan stiker membantu

mengingatkan siswa untuk menghemat listrik dan air serta membiasakan mereka menggunakan sumber daya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Faktor tersebut meliputi tersedianya sarana dan prasarana kebersihan, lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, pembiasaan yang dilakukan guru, serta kerja sama antara guru dan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selama kegiatan observasi, peneliti melihat bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, jadwal piket kebersihan, serta berbagai himbauan untuk menjaga kebersihan dan menghemat penggunaan sumber daya. Selain itu, guru secara aktif memberikan arahan, pembiasaan, dan teladan kepada siswa untuk menjaga lingkungan sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada indikator faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan. Berdasarkan instrumen observasi guru, terdapat enam pernyataan yang diamati dan seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 6 dari skor maksimal 6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor pendukung yang diperlukan dalam membangun karakter peduli lingkungan telah tersedia dan terlaksana dengan baik di sekolah. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa terdapat lima pernyataan yang diamati dan seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 5 dari skor maksimal 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa juga merasakan adanya berbagai dukungan yang diberikan oleh sekolah dan guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan, penyediaan fasilitas, serta pemberian arahan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan adalah 11 dari skor maksimal 11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh faktor pendukung yang diamati telah tersedia dan berperan dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" karena selama observasi peneliti menemukan adanya dukungan dari lingkungan sekolah, fasilitas yang memadai, pembiasaan yang dilakukan guru, serta keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100% (6 dari 6) dan siswa sebesar 100% (5 dari 5), yang keduanya termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 100% (11 dari 11). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh faktor pendukung yang diperlukan dalam membangun karakter peduli lingkungan telah tersedia dan terlaksana dengan baik di sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam membangun karakter peduli lingkungan didukung oleh berbagai fasilitas dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Menurut saya, faktor yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan yaitu adanya kerja sama antara guru dan siswa, tersedianya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, jadwal piket yang berjalan dengan baik, serta adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dengan dukungan tersebut siswa menjadi lebih mudah untuk dibiasakan menjaga lingkungan."(AO).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya dukungan yang diberikan sekolah dan guru dalam menjaga lingkungan. Salah satu siswa menyampaikan:

"Di sekolah ada tempat sampah jadi kami bisa langsung membuang sampah pada tempatnya."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Ada jadwal piket yang membuat kami bergantian membersihkan kelas."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Bu guru sering mengingatkan supaya kelas tetap bersih dan tidak membuang sampah sembarangan."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa telah tersedia dan terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut terlihat dari fasilitas yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan yang dilakukan guru, serta kerja sama antara guru dan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV C SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, diketahui bahwa masih terdapat beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Hambatan tersebut terutama berasal dari perbedaan tingkat kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan serta belum terbentuknya kebiasaan peduli lingkungan secara konsisten pada sebagian siswa.

Selama kegiatan observasi, peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang harus diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu, kebiasaan yang telah dibangun di sekolah belum selalu diterapkan oleh siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Selain hasil observasi secara langsung, peneliti juga melakukan penilaian menggunakan instrumen observasi guru dan instrumen observasi siswa pada indikator faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan. Berdasarkan instrumen observasi guru terdapat empat pernyataan yang diamati, di mana dua pernyataan memperoleh jawaban "Ya" dengan skor 2 dan dua pernyataan memperoleh jawaban "Tidak" dengan skor 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa, namun terdapat juga faktor yang tidak ditemukan selama kegiatan observasi berlangsung. Selanjutnya, berdasarkan instrumen observasi siswa terdapat empat pernyataan yang diamati dan seluruh pernyataan memperoleh jawaban "Ya" sehingga memperoleh skor 4 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami beberapa hambatan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus diingatkan serta masih adanya siswa yang belum melaksanakan tanggung jawab kebersihan dengan optimal.

Dengan demikian, total skor yang diperoleh pada indikator faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan adalah 6 dari skor maksimal 8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi proses pembentukan karakter peduli lingkungan siswa, meskipun berbagai upaya pembiasaan dan bimbingan telah dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada indikator faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan dilakukan dengan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru memperoleh persentase sebesar 50% (2 dari 4), sedangkan siswa memperoleh persentase sebesar 100% (4 dari 4). Secara keseluruhan, persentase keterlaksanaan indikator ini sebesar 75% (6 dari 8) yang termasuk kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan siswa, meskipun berbagai upaya pembiasaan dan bimbingan telah dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan didukung oleh lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV yang menyatakan bahwa perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa menjadi salah satu

hambatan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas IV:

"Hambatan yang sering saya temui yaitu masih ada beberapa siswa yang harus terus diingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga ada yang cepat memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu dan bimbingan lebih lanjut."(AO).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten. Salah satu siswa menyampaikan:

"Kadang suka lupa buang sampah kalau lagi asyik bermain."(Siswa FAI).

Siswa lain menjelaskan:

"Kadang ada teman yang belum piket kalau tidak diingatkan."(Siswa APE).

Selain itu, siswa mengungkapkan:

"Kalau tidak dibiasakan suka lupa menjaga kebersihan."(Siswa NP).

Berdasarkan hasil observasi, instrumen observasi, dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa berasal dari perbedaan tingkat kesadaran, belum terbentuknya kebiasaan peduli lingkungan secara konsisten, serta perlunya dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan yang terus-menerus agar karakter peduli lingkungan dapat berkembang secara optimal pada diri siswa.

Pembahasan

Peran Guru dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1. Guru membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai, memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta memberikan contoh langsung seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah bersama siswa. Selain itu, guru juga mengaitkan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar agar siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Guru turut membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan piket serta memberikan teguran yang mendidik kepada siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yudanti, 2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Guru sebagai pendidik menjadi teladan bagi siswa, guru sebagai pengajar membantu siswa memahami materi pembelajaran, sedangkan guru sebagai pembimbing bertugas mengarahkan dan membina perilaku siswa agar berkembang dengan baik. Dengan adanya pembiasaan, keteladanan, dan arahan yang dilakukan guru, siswa mulai menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari upaya guru dalam mengarahkan dan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Saputri dkk., 2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam membantu perkembangan peserta didik agar mampu berkembang dengan baik. Dalam penelitian ini, guru membimbing, mengawasi, serta memberikan arahan dan teguran yang mendidik kepada siswa melalui kegiatan piket dan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui bimbingan tersebut, siswa mulai menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan kelas dan bekerja sama menjaga kebersihan sekolah.

Guru telah menjalankan perannya dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, pengawasan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh langsung seperti memungut sampah, membimbing siswa saat kegiatan piket, serta mengaitkan materi IPAS

dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Masita dkk., 2023) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjadi pendidik sekaligus pembimbing, menjadi contoh, teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku dan sikap sosial peserta didiknya. Melalui pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1 mulai terlihat melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Siswa mulai menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta membiasakan mematikan lampu dan menutup keran air setelah digunakan. Guru juga memberikan arahan dan pembiasaan secara terus-menerus agar siswa terbiasa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman. Selain itu, tersedianya tempat sampah dan stiker pengingat membantu siswa lebih disiplin dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Takko dkk., 2025) yang menyatakan bahwa indikator karakter peduli lingkungan meliputi menjaga kebersihan kelas dengan kesadaran sendiri, melaksanakan piket kebersihan kelas, tersedianya tempat sampah di dalam kelas, serta memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air setelah selesai digunakan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Karakter peduli lingkungan siswa dapat dibentuk melalui kebiasaan sederhana yang diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Silvia & Tirtoni, 2023) yang menyatakan bahwa indikator karakter peduli lingkungan untuk siswa sekolah dasar kelas 1–6 adalah membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini siswa mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan kelas, serta menjaga kebersihan sekolah melalui kegiatan piket dan pembiasaan setiap hari. Guru juga terus memberikan arahan dan contoh langsung agar siswa terbiasa menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman.

Sikap peduli lingkungan siswa mulai berkembang melalui kegiatan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekolah secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Diosi dkk., 2020) yang menyatakan bahwa indikator karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari kebiasaan membuang sampah di tempatnya dan membersihkan halaman sekolah. Dalam penelitian ini siswa mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan halaman sekolah melalui kegiatan kerja sama dan piket kebersihan secara rutin. Guru juga terus memberikan arahan dan contoh langsung agar siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1 terlihat dari adanya pembiasaan menjaga kebersihan yang dilakukan secara rutin di sekolah. Siswa dibiasakan melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah pembelajaran, serta bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Guru juga memberikan arahan dan contoh langsung agar siswa terbiasa menjaga lingkungan tetap bersih. Selain itu, tersedianya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, alat kebersihan, wastafel, dan jadwal piket membantu siswa menerapkan perilaku peduli lingkungan di sekolah.

Kegiatan rutin seperti piket kelas, kerja bakti, dan pembiasaan menjaga kebersihan sebelum pembelajaran dimulai menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1. Guru juga aktif membimbing dan mengawasi siswa agar terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa mulai bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Diosi dkk., 2020) yang menyatakan bahwa faktor pendukung karakter peduli

lingkungan meliputi kegiatan rutin di sekolah dan peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa.

Selain kegiatan rutin, tersedianya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Sekolah menyediakan tempat sampah, alat kebersihan, wastafel, serta jadwal piket sehingga siswa lebih mudah menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa juga membantu pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nisa dkk., 2024) yang menyatakan bahwa faktor pendukung karakter peduli lingkungan meliputi sumber daya manusia yang saling mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya peraturan yang jelas dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Guru terus memberikan arahan dan pembiasaan kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah setiap hari. Selain itu, fasilitas sekolah yang memadai membuat siswa lebih mudah menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muslim dkk., 2021) yang menyatakan bahwa faktor pendukung karakter peduli lingkungan berasal dari sarana dan prasarana yang mendukung serta adanya peran lingkungan sekolah dalam membangun kebiasaan peduli lingkungan siswa.

Masih kurangnya kepedulian sebagian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu hambatan dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1. Beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan, kurang disiplin dalam melaksanakan piket kebersihan, serta harus sering diingatkan untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, masih ada siswa yang kurang antusias saat kegiatan kebersihan berlangsung sehingga guru perlu memberikan pembiasaan dan pengawasan secara terus-menerus.

Kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1. Beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan dan kurang disiplin dalam melaksanakan piket kelas sehingga guru harus terus memberikan arahan dan pengawasan. Selain itu, terdapat siswa yang kurang antusias saat kegiatan kebersihan berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Diosi dkk., 2020) yang menyatakan bahwa faktor penghambat karakter peduli lingkungan berasal dari faktor internal seperti kurangnya antusias siswa dalam kegiatan kebersihan dan faktor eksternal seperti kurangnya kerja sama orang tua dengan sekolah.

Perbedaan karakter dan kebiasaan siswa yang berasal dari lingkungan keluarga masing-masing juga menjadi faktor penghambat dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Terdapat siswa yang sudah terbiasa menjaga kebersihan di rumah, namun ada juga siswa yang masih harus sering diingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nisa dkk., 2024) yang menyatakan bahwa faktor penghambat karakter peduli lingkungan meliputi kurangnya kesadaran siswa, kurangnya kesadaran orang tua, dan adanya perbedaan karakter setiap individu.

Rendahnya kepedulian sebagian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi hambatan dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa. Guru perlu memberikan pengawasan dan pembiasaan secara terus-menerus agar siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, waktu yang terbatas dalam pembelajaran membuat guru harus membagi waktu antara kegiatan belajar dan pembiasaan karakter di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muslim dkk., 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran sebagian siswa serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pendidikan karakter menjadi hambatan dalam membangun karakter peduli lingkungan di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang telah berjalan dengan cukup baik. Guru menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Sebagai pendidik, guru memberikan keteladanan melalui perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta menghemat penggunaan air dan listrik. Sebagai pengajar, guru mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam pembelajaran IPAS dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, pengawasan, pembiasaan, serta teguran yang bersifat mendidik kepada siswa melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Upaya tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kebersihan, serta menjaga fasilitas sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPAS terdiri atas beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti piket kelas dan kerja bakti, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat sampah, alat kebersihan, wastafel, serta adanya aturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi masih rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, kurang konsistennya siswa dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan, kurangnya pembiasaan dari lingkungan keluarga, serta adanya perbedaan karakter dan kebiasaan setiap siswa yang menyebabkan proses pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan waktu, bimbingan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. P., Asmiranda, M., & Alfiana, S. (2024). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 271–282.
- Diosi, R., Ratnawati, R., & Wahyuningsih, W. A. (2020). *Peran guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa SDN 97 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1607>
- Jelita, J., & Adri, H. T. (2024). Upaya meningkatkan karakter kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(2), 114–127.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8 (2), 206. 8(2).
- Masita, St., Nurdin, N., Saripuddin, S., Putera, W., & Maidin, A. M. R. (2023). Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3), 786–798. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i3.3902>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muslim, A., Azizah, N. D., Supriatna, S., & Nurwulan, E. D. (2021). Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 98–101.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489.
- Nisa, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1722–1739.

- Putra, E. D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346–354.
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11.
- Saqiyyatirrohman, N., & Astutik, L. S. (2025). Analisis Keterampilan Kerja Sama Materi Aku Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 263–267.
- Sholeha, N. D. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–7.
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144.
- Takko, M., Muhammadiyah, M., & Nurwidyayanti, N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di SD Inpres Paropo Kota Makassar. *EduPrimaria of Journal*, 1(1), 20–25.
- Tsania, A., & Kurniawati, W. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1078–1085.
- Ulfah, M. (2023). Perilaku membuang sampah pada siswa Sekolah Dasar 85 Palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 6(2), 442–449.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legis. No. 20 (2003).
- Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Legis. No. 32 (2009).
- Yudanti, C. (2021). *Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa Peduli Lingkungan pada Program Bebas Sampah di Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu* [PhD Thesis, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5351/>